ABSTRAK

Tesis berjudul "Kontestasi Simbolik Perupa Agus "Koecink" Sukamto dalam Arena Seni Rupa di Kota Surabaya" ini memfokuskan kajiannya pada keberadaan kontestasi simbolik seorang perupa dalam arena seni rupa. Subjek penelitian ini perupa Agus "Koecink" Sukamto yang terlibat berkarya dengan menggunakan ide dan gagasan agar bisa diterima masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan, yaitu 1). Bagaimana kondisi arena seni rupa Surabaya menjadi latar praktik berkesenian Agus Koecink, 2). Bagaimana strategi Agus Koecink untuk meraih legitimasi dalam arena seni rupa di Surabaya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tesis ini menyandarkan metodenya pada penelitian berparadigma kualitatif dengan pendekatan sosiologi seni. Sebagai penajaman, peneliti menggunakan teori Arena Produksi Kultural milik Pierre Felix Bourdieu. Teori tersebut mewujud dalam sebuah bentuk sistem pemikiran yang berhasil mengungkap langkah pola-pola praktik sosial yang dilakukan individu untuk menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian.

Setelah analisis, didapatkan hasil temuan bahwa dalam arena seni rupa di Surabaya, legitimasi yang berhak didapatkan Agus "Koecink" Sukamto adalah legitimasi borjuis dengan ditunjukan beberapa pengakuan dari pemerintah. Agus Koecink melakukan praktik kompetitif dengan para perupa di kota Surabaya. Strategi Agus Koecink untuk meraih legitimasi dalam arena seni rupa di Surabaya dengan cara: 1) Modal ekonomi. Hasil menjual lukisan, karya yang dikoleksi oleh para kolektor dan studio seni rupa merupakan kekuatan modal ekonomi yang dimiliki oleh Agus Koecink. 2) Modal sosial. Kepercayaan pemerintah kepada Agus Koecink, merupakan kekuatan modal sosial. 3) Modal simbolik. Kepercayaan pemerintah Perancis mengundang perupa Agus Koecink untuk mengerjakan ruang ASIA di Perancis. Strategi-strategi tersebut yang membuat Agus Koecink meraih legitimasi dalam arena seni rupa di kota Surabaya.

Kata kunci: Arena Produksi Kultural, Seni Rupa, Surabaya, Agus "Koecink" Sukamto.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Symbolic Contestation of Fine Artist Agus "Koecink" Sukamto in The City of Surabaya" is focusing its study on the symbolic contestation of a fine artist in the field of fine arts. The subject of this researxh is Agus "Koecink" Sukamto who is involved in working by using his ideas in order to be achieved by the people. This research aims to answer the problems, namely 1) How does the condition of the fine arts arena in Surabaya become the background of Agus Koecink's practice in performing art? 2) What are Agus Koecink's strategies performed to gain legitimacy in the arena of fine arts in Surabaya? To answer the questions, this thesis relies its method on the qualitative paradigm along with the sociology of art approach. To sharpen the the research, the writer is using Pierre Felix Bourdieu's theory The Field of Cultural Production. The theory is manifested into a system of ideas which successfully reveal the steps and patterns of social practices carried out by individuals to solve the problems of the research.

After analyzing, findings state that in the arena of fine arts in Surabaya, the legitimacy that entitled to get Agus "Koecink" Sukamto is bourgeois legitimacy with some recognition from the government. Agus Koecink is performing competitive practice with other fine artists in Surabaya. His strategies to gain legitimacy in the field of fine arts in Surabaya are: 1) Economic capital. Selling paintings, the works collected by the collectors and fine art studio are the economic capital owned by Agus Koecink. 2) Social capital. The government's trust toward Agus Koecink is the power of social capital. 3) Symbolic capital. The French government's trust in inviting Agus Koecink to work on the ASIA room in France. Those strategies have made Agus Koecink achieve legitimacy in the field of fine arts in Surabaya.

***Key words**: The Field of Cultural Production, fine arts, Surabaya, Agus "Koecink" Sukamto*